

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Arbitrage Pricing Theory (APT)

Arbitrage Pricing Theory (APT) adalah teori yang pertama kali diperkenalkan oleh Ross (2013). Teori ini adalah salah satu model yang paling banyak digunakan dalam menjelaskan estimasi *return* saham dan model yang digunakan merupakan cara lain untuk menghubungkan variabel makroekonomi dengan *return* saham. Menurut Chen, Roll, dan Ross (1986) pengaruh utama terhadap *return* saham adalah beberapa kekuatan makroekonomi seperti perubahan tingkat produksi, perubahan pada risiko premium, inflasi yang tidak diantisipasi, dan suku bunga. APT mensyaratkan *return* suatu saham terkait secara linier dengan serangkaian multi faktor seperti yang ditunjukkan dalam persamaan berikut:

$$R_t = \alpha_t + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \dots + \beta_n X_n + \varepsilon_t$$

Keterangan:

R_t : *return* saham aktual

α_t : *return* yang diharapkan untuk saham t jika semua indeks memiliki nilai nol

β_1 : sensitivitas *return* saham

X : risiko faktor makroekonomi

ε_t : random error

2.1.2 Investasi

a. Pengertian Investasi

Investasi merupakan komitmen terhadap berbagai dana atau sumber daya lain yang dilakukan pada saat ini, dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan. Istilah investasi dapat dikaitkan dengan berbagai kegiatan, seperti menginvestasikan berbagai dana dalam aset berwujud (tanah, emas, mesin, atau

bangunan) dan aset keuangan (deposito, saham, reksadana, sukuk, atau obligasi) adalah kegiatan investasi yang umum (Tandelilin, 2017).

b. Tujuan Investasi

Menurut Tandelilin (2017) seseorang melakukan investasi memiliki beberapa alasan, seperti ingin mendapatkan kehidupan yang lebih layak dimasa depan, untuk menghindar dari tekanan inflasi yang membuat nilai kekayaannya menurun, dan untuk memperoleh fasilitas perpajakan yang disediakan oleh pemerintah.

c. Dasar Keputusan Investasi

Keputusan investasi didasarkan pada pengembalian atau *return* yang diharapkan, tingkat risiko, dan hubungan antara pengembalian dan risiko. *Return* adalah alasan utama seseorang berinvestasi dimana semakin besar risiko, semakin besar pengembalian yang diharapkan. Hubungan antara tingkat risiko dan pengembalian yang diharapkan. Hubungan antara risiko dan pengembalian yang diharapkan secara teoritis merupakan hubungan linier satu arah. Artinya, semakin tinggi risiko suatu aset, semakin besar pengembalian yang diharapkan dari aset tersebut dan sebaliknya (Tandelilin, 2017).

d. Proses keputusan investasi

Menurut Tandelilin (2017) proses keputusan investasi merupakan proses pengambilan keputusan yang selalu berkesinambungan (*on going process*). Proses keputusan investasi terdiri dari lima tahap keputusan investasi terbaik. Tahapan keputusan investasi meliputi lima tahap keputusan, yaitu:

- 1) Penentuan tujuan investasi
- 2) Penentuan kebijakan investasi
- 3) Pemilihan strategi portofolio
- 4) Pemilihan aset
- 5) Pengukuran dan evaluasi kinerja portofolio

2.1.3 Pasar Modal

a. Pengertian Pasar Modal

Pasar modal adalah pasar untuk berbagai produk keuangan jangka panjang yang dapat diperdagangkan dalam bentuk utang, saham, produk derivatif, atau produk lainnya (Darmadji dan Fakhruddin 2006). Tandelilin (2017) menyatakan pasar modal adalah tempat dimana kita bisa memperjualbelikan saham, obligasi, dan reksadana yang biasanya memiliki jangka waktu satu tahun atau lebih. Pasar modal bertindak sebagai perantara dimana pentingnya peran pasar modal dalam mendukung perekonomian, karena dapat menghubungkan masyarakat yang membutuhkan dan mereka yang memiliki kelebihan dana. Dana yang dihasilkan perusahaan melalui penjualan surat berharga (saham) merupakan hasil perdagangan saham perusahaan di pasar perdana. Di pasar perdana, perusahaan menjual sekuritas untuk pertama kalinya, dan prosesnya dikenal sebagai penawaran umum perdana (*Initial Public Offering / IPO*). Setelah sekuritas tersebut dijual oleh perusahaan di pasar perdana, sekuritas tersebut diperdagangkan oleh investor di pasar sekunder (Tandelilin, 2017).

2.1.4 Saham

a. Pengertian saham

Darmadji dan Fakhruddin (2006) menjelaskan bahwa saham dapat diartikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan suatu perusahaan atau perseroan terbatas oleh seorang individu atau kelompok. Sehubungan dengan kemampuan untuk menagih atau menuntut hak, saham dinilai sebagai berikut:

- 1) Saham biasa (*common stock*), yaitu saham yang menempatkan pemilik di bagian bawah atau junior dalam pemberian dividen dan pembayaran hak atas kekayaan perusahaan pada saat perusahaan dilikuidasi.
- 2) Saham preferen (*preferred stock*), yaitu saham yang memiliki karakteristik kombinasi dari obligasi dan saham biasa yang dapat menghasilkan pendapatan tetap seperti bunga obligasi. Namun jika perusahaan dilikuidasi, perusahaan berhak menerima sebagian

kekayaan melalui pemegang saham biasa setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.

b. Karakteristik saham

Karakteristik saham dapat digolongkan menjadi dua, saham biasa dan saham preferen. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006) beberapa karakteristik yang dimiliki kedua saham tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Saham Biasa

- Dividen akan dibayarkan selama perusahaan menguntungkan.
- Memiliki hak suara dalam RUPS atau Rapat Umum Pemegang Saham (satu saham satu suara atau *one share one vote*).
- Memiliki hak terakhir (junior) dalam hal pembagian kekayaan perusahaan jika perusahaan dilikuidasi (dibubarkan) setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.
- Memiliki tanggung jawab terbatas terhadap klaim pihak lain sebesar proporsi sahamnya.
- Hak untuk memiliki saham baru yang diterbitkan oleh perusahaan terlebih dahulu (*preemptive right*).

2. Saham Preferen

- Berhak lebih dahulu menerima dividen.
- Memiliki hak pembayaran maksimum sebesar nilai nominal saham lebih dahulu setelah kreditor, apabila perusahaan tersebut dilikuidasi (dibubarkan).
- Memiliki kesempatan untuk menerima tambahan bagi hasil perusahaan di samping penghasilan yang diterima secara tetap.

c. Keuntungan Membeli Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006), pada dasarnya ada dua keuntungan bagi investor yang membeli atau memiliki saham, seperti memperoleh dividen dan *capital gain*. Dividen adalah bagi hasil yang diberikan oleh perusahaan yang mengeluarkan surat berharga saham atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan tersebut. Dividen yang dibayarkan oleh perusahaan dapat berupa dividen tunai dimana pemegang saham memperoleh dividen dalam

bentuk uang tunai dan berupa dividen saham dimana pemegang saham memperoleh penambahan saham. *Capital gain* adalah selisih antara harga beli dan harga jual akibat adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Umumnya investor jangka pendek yang mengincar *capital gain*, mereka membeli saham pada pagi hari lalu menjualnya lagi pada siang hari jika terjadi kenaikan harga saham.

2.1.5 Return Saham

a. Pengertian *Return Saham*

Saat melakukan investasi, tujuan investor adalah untuk memaksimalkan *return* dengan mengingat faktor risiko yang dihadapi. Seperti yang dikatakan oleh Tandelilin (2017), *return* merupakan salah satu faktor pendorong bagi investor untuk berinvestasi dan salah satu bentuk imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko atas investasinya.

Return investasi dapat diperkirakan dengan estimasi dimana *return* investasi di masa datang adalah *return* yang diharapkan dan mungkin berbeda dengan *return* yang sebenarnya diterima (Tandelilin, 2017).

b. Komponen *Return Saham*

Sumber *return* investasi terdiri dari dua komponen utama, yaitu *yield* dan *capital gain (loss)*. *Yield* merupakan komponen *return* yang mencerminkan arus kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi dalam bentuk jumlah dividen yang diterima. Sedangkan *capital gain (loss)* adalah kenaikan atau penurunan harga saham yang memberikan keuntungan atau kerugian. Dengan kata lain *capital gain (loss)* juga dapat diartikan sebagai perubahan harga saham.

Yield hanya akan berupa angka nol (0) dan positif (+), sedangkan *capital gain (loss)* bisa berupa angka minus (-), nol (0), dan positif (+). Secara matematis *return* total suatu investasi bisa dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Return total} = \text{yield} + \text{capital gain (loss)}$$

atau

$$\text{Return saham} = \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}}$$

(Hartono, 2014:237)

Keterangan:

P_t : harga saham bulan sekarang

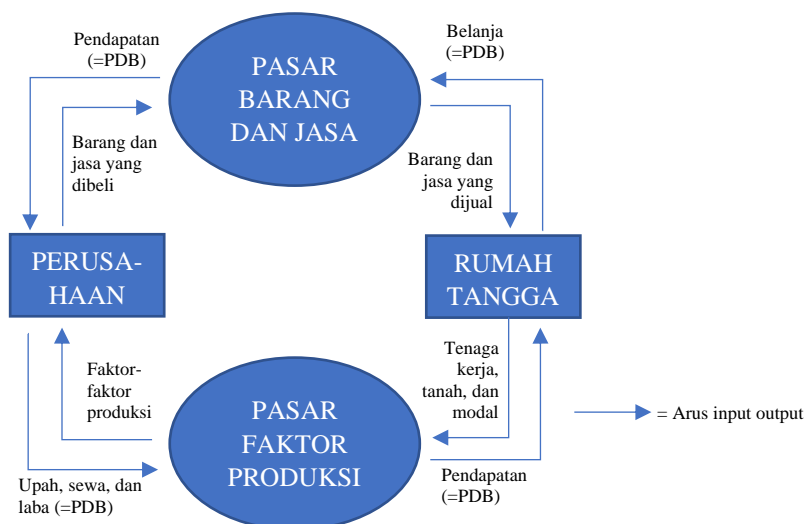
P_{t-1} : harga saham bulan sebelum

D_t : dividen yang dibayarkan pada bulan sekarang

2.1.6 Produk Domestik Bruto (PDB)

a. Pengertian Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar dari seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu negara selama periode tertentu (Mankiw, 2018). PDB merupakan alat yang paling dekat untuk memantau kondisi statistik ekonomi dikarenakan PDB merupakan salah satu cara perhitungan terbaik untuk mengukur kesejahteraan ekonomi masyarakat. PDB menunjukkan perhitungan dari dua hal dalam satu waktu, Pendapatan total yang diperoleh setiap orang pada kegiatan ekonomi dan juga pengeluaran untuk memproduksi keluaran berupa barang dan jasa di dalam perekonomian.



Gambar 2.1 Diagram Aliran Melingkar

Sumber: Mankiw (2018:23)

b. Komponen-Komponen PDB

Ada empat komponen yang dikenal sebagai komponen PDB. Menurut Mankiw (2018) komponen-komponen tersebut adalah:

1. Konsumsi

Konsumsi (*consumption*) adalah pengeluaran rumah tangga untuk membeli barang dan jasa, tidak termasuk pembelian rumah baru. Barang-barang rumah tangga ini termasuk barang konsumsi tahan lama, seperti mobil dan furnitur, serta barang habis pakai seperti makanan dan pakaian. Jasa termasuk produk tak terlihat, seperti cukur rambut, layanan kesehatan, dan pendidikan.

2. Investasi

Investasi (*investasi*) merupakan pembelian barang dan jasa yang akan digunakan di masa depan untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa. Contohnya yaitu pembelian barang modal seperti peralatan, struktur, dan inventaris.

3. Belanja pemerintah

Belanja pemerintah (*government purchases*) merupakan pengeluaran belanja pada barang dan jasa yang dilakukan oleh pemerintah lokal, negara bagian, hingga pemerintah federal. Termasuk didalamnya adalah pemberian upah bagi pegawai pemerintah.

4. Ekspor neto

Ekspor neto (*net export*) sama dengan pembelian luar negeri terhadap barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri (ekspor) dikurangi pembelian dalam negeri terhadap barang dan jasa yang diproduksi di luar negeri (impor).

c. PDB riil dan PDB nominal

Redaksi OCBC NISP (2022) menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) riil diproyeksikan sebagai nilai moneter dari total jumlah penghasilan yang telah disesuaikan dengan perubahan harga. Hal tersebut diukur dengan menggunakan harga konstan. Sehingga hasil nilainya akan mengacuhkan dampak inflasi atau deflasi di akhir nilai. Oleh karena itu, adanya perubahan dari

waktu ke waktu memproyeksikan adanya perubahan kuantitas hasil. Dengan alasan tersebut, maka persentase perubahan yang ada di PDB riil mampu mengukur pertumbuhan ekonomi sebuah negara.

Lain halnya dengan PDB nominal, di dalamnya tidak dilakukan penyesuaian perubahan harga sebab PDB ini memanfaatkan harga sekarang untuk rumus perhitungannya, yang mungkin meningkat ketika inflasi atau menurun ketika deflasi. Maka dari itu, nilainya pun pastinya akan berubah-ubah karena adanya perubahan kuantitas, harga, dan atau gabungan antara keduanya. Dari alasan tersebutlah negara tidak menjadikan PDB nominal sebagai alat ukur pertumbuhan ekonomi.

d. Rumus Menghitung PDB

$$PDB = C + I + G - (X - M)$$

Keterangan:

- PDB : Produk Domestik Bruto
- C : Konsumsi rumah tangga
- I : investasi
- G : Konsumsi pemerintah
- X : Ekspor
- M : Impor

Sumber: Redaksi OCBC NISP

e. Laju PDB

Salah satu indikator pertumbuhan ekonomi adalah besaran perubahan nilai PDB dari waktu saat ini dibandingkan waktu sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi bisa dihitung dengan laju PDB, dimana nilai PDB pada waktu sekarang dikurang nilai PDB waktu sebelumnya kemudian dibagi dengan nilai waktu sebelumnya, sehingga diketahui apakah pertumbuhan ekonomi sedang mengalami kenaikan atau penurunan. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung laju PDB adalah sebagai berikut:

$$\text{Laju PDB} = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}}$$

Keterangan:

PDB_t : Produk Domestik Bruto waktu tertentu/ saat ini

PDB_{t-1} : Produk Domestik Bruto waktu sebelumnya

2.1.7 Inflasi**a. Pengertian Inflasi**

Inflasi dapat didefinisikan sebagai sebagai proses naiknya harga-harga dalam sesuatu perekonomian. Tingkat inflasi (presentasi pertambahan kenaikan harga) berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain. Tingkat inflasi rendah yaitu dibawah 2 atau 3 persen, moderat antara 4 – 10 persen dan tingkat inflasi yang sangat serius dapat mencapai beberapa puluh atau beberapa ratus persen dalam setahun (Sukirno, 2013).

Inflasi yang berlebihan dapat mengurangi daya beli uang. Selain itu, inflasi yang tinggi dapat mengurangi pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Disisi lain, jika inflasi di suatu negara menurun maka akan menjadi pertanda positif bagi investor, seiring dengan risiko penurunan daya beli dan pendapatan riil yang lebih rendah (Tandelilin, 2017).

b. Faktor-faktor Penyebab Inflasi

Masalah kenaikan harga yang berlaku di berbagai negara disebabkan oleh banyak faktor. Sukirno (2013) menyatakan bahwa di negara-negara industri pada umumnya inflasi berasal dari salah satu atau kombinasi dari dua masalah seperti tingkat pengeluaran total yang melebihi kapasitas perusahaan untuk memproduksi barang dan jasa, serta pekerja di berbagai sektor ekonomi menuntut upah yang lebih tinggi. Selain itu, inflasi juga dapat diakibatkan oleh kenaikan harga barang-barang impor, penambahan kelebihan uang beredar tanpa peningkatan produksi dan penawaran barang, serta akibat gejolak politik dan ekonomi akibat pemerintah yang kurang memiliki tanggung jawab.

c. Efek Investasi

Menurut Kamaroella dan Kutsiyah (2018) efek yang ditimbulkan jika terjadi inflasi ada tiga, yaitu:

1. Efek terhadap Pendapatan (*Equity Effect*)

Efek terhadap pendapatan bersifat tidak merata, beberapa ada yang dirugikan tetapi ada juga yang diuntungkan akibat adanya inflasi.

2. Efek terhadap Efisiensi (*Efisiensi Effects*)

Inflasi juga dapat mengubah pola distribusi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat disebabkan oleh meningkatnya permintaan terhadap berbagai macam produk yang dapat mengakibatkan perubahan produksi produk tertentu.

3. Efek terhadap Output (*Output Effect*)

Inflasi dapat menyebabkan peningkatan produksi. Alasannya adalah bahwa dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Namun apabila laju ini cukup tinggi (*hyper inflation*) dapat mempunyai akibat sebaliknya, yakni output menurun.

d. Dampak Inflasi

Sukirno (2013) menyatakan salah satu akibat penting dari inflasi ialah ia cenderung menurunkan taraf kemakmuran segolongan besar masyarakat. Inflasi biasanya berlaku lebih cepat dari kenaikan upah para pekerja. Oleh karena itu, upah riil pekerja menurun karena inflasi yang berarti tingkat kesejahteraan banyak orang ikut menurun.

Menurut Kamaroella dan Kutsiyah (2018) akibat adanya inflasi dapat memberikan beberapa dampak terhadap perekonomian, diantaranya yaitu:

- 1) Dengan adanya inflasi dapat mendorong penanaman modal spekulatif, pada masa inflasi, seseorang akan merasa lebih aman jika menginvestasikan modalnya dalam bentuk pembelian rumah atau barang berharga lain daripada melakukan investasi yang produktif. Kondisi ini tidak akan menaikkan investasi yang akan berdampak terhadap pendapatan nasional.
- 2) Dalam kondisi inflasi biasanya pemerintah akan menaikkan tingkat bunga untuk mengurangi jumlah uang beredar di dalam masyarakat.

Namun kenaikan tingkat bunga tersebut akan menyebabkan investor enggan melakukan investasi karena bunga pinjaman yang harus dibayarkan menjadi lebih tinggi. Pada kondisi ini, investor lebih suka menyimpan dana di Bank dan memperoleh pendapatan dari bunga tabungan.

- 3) Menimbulkan ketidakpastian mengenai keadaan ekonomi dimasa yang akan datang dimana pertumbuhan ekonomi menjadi tidak bisa lagi diramalkan dengan baik sehingga menimbulkan ketidakpastian terhadap perekonomian suatu negara.
- 4) Menimbulkan masalah neraca perdagangan, dimana dengan adanya inflasi akan menyebabkan harga barang impor menjadi lebih murah daripada barang yang dihasilkan di dalam negeri, karena itu biasanya inflasi akan menyebabkan impor berkembang lebih cepat daripada perkembangan ekspor.

e. Indikator Inflasi

Untuk mengukur tingkat inflasi kita dapat menggunakan indeks harga konsumen, yang merupakan persentase perubahan indeks harga dari periode sebelumnya. Tingkat inflasi antara dua tahun yang ingin dihitung adalah sebagai berikut (Mankiw, 2018).

$$\text{Tingkat inflasi tahun kedua} = \frac{\text{IHK tahun kedua} - \text{IHK tahun pertama}}{\text{IHK tahun pertama}} \times 100$$

Indeks Harga Konsumen (IHK) (*consumer price index-CPI*) merupakan pengukuran keseluruhan biaya dari barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen (Mankiw, 2018).

2.1.8 Suku Bunga

a. Pengertian Suku Bunga

Sukirno (2013) menyatakan bahwa suku bunga adalah persentase pendapatan yang diterima penabung dari tabungannya. Suku bunga juga

merupakan persentase pendapatan yang harus dibayar oleh peminjam dana. Dengan kata lain suku bunga bank merupakan biaya yang dibebankan antara pihak bank dan nasabah sebagai timbal balik dalam menggunakan produk keuangan.

b. Jenis-jenis Suku Bunga Bank

Berdasarkan artikel yang dipublikasikan oleh Redaksi OCBC NISP (2021) secara umum suku bunga bank dibedakan menjadi dua, diantaranya:

1. Suku bunga simpanan

Suku bunga simpanan adalah biaya yang harus dibayarkan oleh bank kepada nasabah yang menabung atau menyimpan uangnya melalui bank. Hal ini merupakan bentuk balas jasa bank kepada nasabah karena telah menabung di bank. Sehingga pihak bank bisa mengelola dana simpanan untuk mencapai laba.

2. Suku bunga kredit

Sedangkan suku bunga kredit terjadi apabila nasabah melakukan pinjaman atau kredit. Nasabah wajib membayar bunga dengan besaran tertentu kepada bank. Dalam hal ini, bunga kredit sebagai bentuk timbal balik atas pinjaman yang diberikan bank kepada nasabah.

c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Suku Bunga

Menurut Kashmir (2014), faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah:

1) Kebutuhan dana

Jika bank kehabisan dana sementara jumlah pengajuan pinjaman semakin banyak, maka bank akan menaikkan suku bunga simpanan sehingga dapat mengisi dana dengan cepat. Jika suku bunga simpanan naik, secara otomatis suku bunga pinjaman akan naik.

2) Persaingan

Dalam persaingan mendapatkan dana simpanan, bank melakukan promosi dalam memperhatikan pesaing.

3) Kebijakan pemerintah

Dalam arti, baik untuk bunga simpanan maupun pinjaman kita tidak boleh melebihi bunga yang ditetapkan pemerintah.

- 4) Target keuntungan yang diinginkan
Sesuai dengan target keuntungan yang diinginkan, jika keuntungan yang diinginkan besar, maka bunga pinjaman juga akan besar dan sebaliknya.
- 5) Jangka waktu
Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka semakin tinggi tingkat bunganya, hal ini dikarenakan besarnya kemungkinan risiko di masa yang akan datang.
- 6) Kualitas jaminan
Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga pinjaman yang dikenakan dan begitu pula sebaliknya. Misalnya, jaminan sertifikat deposito berbeda dengan jaminan sertifikat tanah.
- 7) Reputasi perusahaan
Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dikenakan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid memiliki risiko kredit macet yang relatif kecil di masa yang akan datang dan sebaliknya.
- 8) Produk yang kompetitif
Maksudnya adalah produk yang dibiayai laris di pasaran.
- 9) Hubungan baik
Biasanya bank mengklasifikasikan nasabahnya antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder).
- 10) Jaminan pihak ketiga
Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada penerima kredit. Biasanya jika pihak yang memberikan jaminan bonafid, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, maka bunga yang dibebankan pun berbeda.

2.1.9 Nilai Tukar

a. Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs valuta asing dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2013). Saat mengukur nilai tukar antara mata uang domestik dan asing, ada dua harga internasional utama: nilai tukar nominal dan riil (Mankiw, 2018).

1) Nilai Tukar Nominal

Nilai tukar nominal adalah nilai di mana mata uang suatu negara dapat ditukarkan dengan mata uang negara lain. Jika nilai tukar 80 yen per satu dolar AS, maka dapat disebut juga $1/80$ ($=0,0125$) dolar AS per yen. Jadi, jika nilai tukar berubah sehingga dolar dapat membeli mata uang asing lebih banyak, perubahan tersebut disebut apresiasi (*appreciation*) dolar AS. Jika nilai tukar berubah sehingga satu dolar AS membeli mata uang asing lebih sedikit, perubahan tersebut disebut depresiasi (*depreciation*).

2) Nilai Tukar Riil

Nilai tukar riil (*real exchange rate*) adalah nilai tukar di mana seseorang dapat memperdagangkan barang dan jasa satu negara untuk barang dan jasa negara lain. Nilai tukar riil dan nilai tukar nominal berkaitan erat. Kita dapat merumuskan perhitungan nilai tukar riil sebagai berikut (Mankiw, 2018).

$$\text{Nilai tukar riil} = \frac{\text{Nilai tukar nominal}}{\text{Harga asing}}$$

b. Masalah Nilai Tukar

Priyono dan Chandra (2016) menyatakan bahwa berbagai masalah akan timbul apabila suatu negara tidak dapat menstabilkan dan mengembangkan sektor luar negerinya dan menjaga kurs valuta asingnya. Dalam teori makroekonomi selalu ditunjukkan bahwa apabila suatu negara mengimpor secara berlebihan yaitu impor selalu lebih tinggi dari ekspor, berbagai masalah akan timbul. Diantaranya:

- 1) Import berlebihan itu cenderung akan menurunkan nilai mata uang domestik.
- 2) Kondisi ini akan menyebabkan harga barang impor semakin mahal dan inflasi akan menghantui pembelanjaan atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri dan keadaan ini dapat mengurangi kegiatan dan pertumbuhan ekonomi.
- 3) Permasalahan ekonomi makro di atas, pada prinsipnya jangka pendek.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Perubahan penawaran dan permintaan mata uang menyebabkan perubahan nilai tukar yang disebabkan oleh banyak faktor. Yang paling penting di antaranya dapat dijelaskan di bawah ini (Sukirno, 2013).

- 1) Perubahan Dalam Citarasa Masyarakat
Citarasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsi mereka. Maka perubahan citarasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi mereka ke atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri maupun yang diimpor.
- 2) Perubahan Harga Barang Ekspor dan Impor
Harga sesuatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah sesuatu barang akan diimpor dan diekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka eksportnya akan berkurang.
- 3) Kenaikan Harga umum (Inflasi)
Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. kecenderungan seperti ini wujud disebabkan efek inflasi.
- 4) Perubahan Suku Bunga dan Tingkat Pengembalian Investasi
Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting peranannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan

tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke negara itu.

5) **Pertumbuhan Ekonomi**

Efek yang akan diakibatkan oleh sesuatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan itu terutama diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan ke atas mata uang negara itu bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara itu naik.

2.1.10 Tingkat Pengangguran

a. Pengertian Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya (Sukirno, 2013). Di negara berkembang tingkat pertumbuhan angkatan kerja cukup tinggi dan banyaknya jumlah penduduk yang masuk kedalam angkatan kerja yaitu usia 15 tahun – 60 tahun akan menjadi keuntungan atau memberikan dampak yang buruk jika ketersediaan lapangan kerja tidak mengalami pertumbuhan.

b. Masalah Pengangguran

Menurut Sukirno (2013) dalam membedakan jenis-jenis pengangguran, terdapat dua cara untuk menggolongkannya, yaitu:

- 1) Berdasarkan kepada sumber/penyebab yang mewujudkan pengangguran tersebut.
- 2) Berdasarkan kepada ciri pengangguran yang wujud.

Jenis pengangguran berdasarkan penyebabnya dapat dibedakan menjadi pengangguran normal atau friksional, pengangguran siklikal, pengangguran struktural, dan pengangguran teknologi.

Dikatakan pengangguran normal atau friksional jika dalam keadaan suatu ekonomi terdapat pengangguran dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja

maka ekonomi itu sudah dipandang sebagai mencapai kesempatan kerja penuh. Pengangguran siklikal terjadi jika dalam suatu periode tertentu terjadi perlambatan ekonomi dan akan menyebabkan kemerosotan permintaan barang/produk perusahaan sehingga perusahaan akan mengurangi pekerja atau menutup perusahaannya, hal tersebut berdampak pada tingkat pengangguran yang akan terus bertambah. Pengangguran struktural terjadi jika industri dan perusahaan tidak berkembang maju dan mengalami kemunduran. Kemerosotan ini ditimbulkan oleh salah satu atau beberapa faktor berikut: wujudnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi mengurangi permintaan keatas barang tersebut, biaya pengeluaran sudah sangat tinggi dan tidak mampu bersaing, dan ekspor produksi industri itu menurun akibat persaingan dengan negara lain. Pengangguran teknologi teerjadi karena terdapat pergantian tenaga manusia oleh mesin-mesin atau bahan kimia.

Jenis pengangguran berdasarkan cirinya dapat digolongkan menjadi pengangguran terbuka, pengangguran tersembunyi, pengangguran bermusim, setengah menganggur. Pengangguran terbuka terjadi akibat penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja. Pengangguran tersembunyi biasanya terjadi pada sektor pertanian atau jasa jika didapati jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan dan membuat jalannya kegiatan ekonomi tidak efisien, kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi. Pengangguran bermusim biasanya terdapat pada sekotr pertanian dan perikanan, pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerja mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau pula para pesawah tidak dapat mengerjakan tanahnya. Setengah menganggur jika jam kerja jauh lebih rendah dari yang normal atau hanya bekerja satu hingga dua hari dalam satu minggu.

2.1.11 Harga Minyak Dunia

a. Pengertian Harga Minyak Dunia

Harga minyak merupakan harga minyak mentah dunia yang digunakan sebagai tolak ukur harga untuk setiap transaksi. Yang menjadi tolak ukur untuk menentukan harga minyak mentah dunia yaitu *WTI*, *Brent*, dan *Dubai Crude*.

West Texas Intermediate (WTI) merupakan minyak bumi yang berasal dari Texas Amerika Serikat serta memiliki jaringan pipa untuk dimurnikan di Midwest dan Teluk Meksiko. Utami (2020) menyatakan *WTI* dikenal sebagai minyak manis ringan karena mengandung 0,24% sulfur, membuatnya “manis” dan memiliki kepadatan rendah sehingga menjadikannya ringan. Minyak *WTI* menjadi komoditas yang mendasari kontrak berjangka minyak New York Mercantile Exchange (NYMEX) dan dianggap sebagai minyak berkualitas tinggi yang mudah disuling.

Brent atau *brent crude* adalah klasifikasi perdagangan utama dari minyak mentah *light sweet* yang berfungsi sebagai salah satu patokan harga untuk pembelian minyak di seluruh dunia. *Brent Crude* diekstraksi dari Laut Utara dan terdiri dari *Brent Blend*, *Forties Brent*, *Oseberg* dan minyak mentah *Ekofisk*. *Brent* adalah patokan harga global terkemuka untuk minyak mentah cekungan Atlantik. *Dubai Crude Oil* adalah salah satu jenis minyak mentah yang berasal dari Dubai. Minyak yang dihasilkan memiliki kepadatan rendah dengan gravity 31 derajat dan kandungan sulfur 2%. *Dubai Crude* juga dijadikan acuan bagi minyak yang diekspor di Asia Utami (2020).

Dari ketiga jenis minyak mentah diatas, *WTI* merupakan jenis minyak mentah yang terbaik dengan kandungan sulfur terendah yaitu 0,24%, dibanding dengan *Brent* 0,37%, dan *Dubai Crude Oil* 2%. *WTI* ideal untuk bensin sedangkan *Brent* ideal untuk diesel. Utami (2020) menyatakan bahwa *Brent* merupakan patokan minyak mentah yang sangat dekat dengan ICP (*Indonesia Crude Price*) atau harga minyak indonesia. Dua pertiga dari kontrak minyak secara global menggunakan *Brent* sebagai patokan, namun baik *WTI* dan *Brent* sering menjadi tolak ukur minyak paling penting didunia.

2.1.12 Uang Beredar

a. Pengertian Uang Beredar

Sukirno (2013) menyatakan bahwa uang beredar atau *money supply* dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu pengertian yang terbatas dan pengertian yang luas. Dalam pengertian yang terbatas uang beredar adalah mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral yang dimiliki oleh perseorangan-perseorangan, perusahaan-perusahaan, dan badan-badan pemerintah. Dalam pengertian yang luas uang beredar meliputi mata uang dalam peredaran, uang giral dan uang kuasi (deposito berjangka, tabungan, dan rekening (tabungan) valuta asing milik swasta domestik. Uang beredar menurut pengertian yang luas ini dinamakan juga sebagai likuiditas perekonomian atau M2. Pengertian yang sempit dari uang beredar selalu disingkat dengan M1.

2.1.13 Sektor Industri Konsumen

a. Industri Konsumen *Non-Cyclicals*

Industri Konsumen Primer (*Non-Cyclicals*) mencakup perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi produk dan jasa yang secara umum dijual pada konsumen namun tetapi untuk barang yang bersifat anti-siklis atau barang primer/dasar sehingga permintaan barang dan jasa ini tidak dipengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti perusahaan ritel barang primer – toko Makanan, toko obat-obatan, supermarket, produsen minuman, makanan kemasan, penjual produk pertanian, produsen rokok, barang keperluan rumah tangga, dan barang perawatan pribadi Bursa Efek Indonesia (2020).

b. Industri Konsumen *Cyclicals*

Industri Konsumen Non-Primer (*Cyclicals*) merupakan industri barang konsumen sekunder mencakup perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi produk dan jasa yang secara umum dijual pada konsumen namun tetapi untuk barang yang bersifat siklis atau barang sekunder sehingga permintaan barang dan jasa ini berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi. Industri ini mencakup perusahaan yang memproduksi mobil penumpang dan komponennya,

barang rumah tangga tahan lama (durable), pakaian, sepatu, barang tekstil, barang olahraga dan barang hobi. Selain itu industri ini juga mencakup perusahaan yang menyediakan jasa pariwisata, rekreasi, pendidikan, penunjang konsumen, perusahaan media, periklanan, penyedia hiburan, dan perusahaan ritel barang sekunder (Bursa Efek Indonesia, 2022).

2.2 Tinjauan Empiris

Tinjauan empiris atau *literatur review* merupakan penelitian-penelitian yang serupa dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan tabel yang berisikan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi landasan dalam penelitian ini:

Tabel 2.1 Tinjauan Empiris

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1.	Amtiran dkk., (2017)	<i>Macroeconomic Factors And Stock Returns In APT Framework</i>	Kuantitatif	PDB, suku bunga, dan nilai tukar memiliki hubungan positif terhadap <i>return</i> saham. Sedangkan inflasi memiliki hubungan negatif terhadap <i>return</i> saham. Model APT <i>one factor</i> lebih valid dibandingkan <i>multi-factor</i> APT.
2.	Wiradharma, Satria, dan Sudjarni (2016)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Nilai Kurs Rupiah Dan Produk Domestik Bruto	Kuantitatif	Tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham. Tingkat inflasi dan nilai kurs tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. Produk

		Terhadap <i>Return</i> Saham.		domestik bruto berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham.
3.	Okech dan Mugambi (2016)	<i>Effect Of Macroeconomic Variables On Stock Returns Of Listed Commercial Banks In Kenya.</i>	Kuantitatif	Terdapat hubungan signifikan positif antara inflasi dan <i>return</i> saham. Suku bunga dan nilai tukar memiliki hubungan signifikan negatif dengan <i>return</i> saham. <i>GDP</i> memiliki hubungan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham.
4.	Dirga, Siregar, dan Sinaga (2016)	Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap <i>Return</i> Kelompok Saham Subsektor Perkebunan.	Kuantitatif	Faktor harga minyak dunia berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham. Nilai tukar, suku bunga, dan Indeks pertanian berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham.
5.	Suriyani dan Sudiartha (2018)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap <i>Return</i>	Kuantitatif	Tingkat suku bunga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham. Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan

		Saham Di Bursa Efek Indonesia.		terhadap return saham. Nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham.
6.	Adeputra dan Wijaya (2015)	Pengaruh Nilai Tukar, Net Profit Margin, Return on Assets, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Return Saham Food and Beverage.	Kuantitatif	Nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham. <i>Net profit margin</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. <i>Return on asset</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. Suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i> saham. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. Nilai tukar <i>net profit margin</i> , <i>return on asset</i> , suku bunga dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.
7.	Tarika dan Seema (2011)	<i>Macroeconomic factors and stock returns: Evidence from Taiwan.</i>	Kuantitatif	Nilai tukar dan PDB berpengaruh terhadap semua <i>return</i> portofolio, kecuali <i>PBR</i> portofolio dari kelompok <i>small</i> . Tingkat inflasi

				berpengaruh signifikan hanya pada <i>PBR</i> portofolio dari kelompok <i>small</i> . Tingkat pengangguran dan uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap seluruh <i>returns</i> saham.
8.	Gumilang, Hidayat, dan Np (2014)	Pengaruh Variabel Makro Ekonomi, Harga Emas Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013).	Kuantitatif	Secara simultan tingkat bunga, nilai tukar, harga emas, dan harga minyak dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Secara parsial tingkat bunga, nilai tukar, dan harga minyak dunia berpengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Harga emas dunia berpengaruh signifikan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
9.	Zaighum (2014)	<i>Impact of Macroeconomic Factors on Non-financial firms' Stock Returns: Evidence from</i>	Kuantitatif	<i>Industrial Production Index (IPI)</i> berhubungan positif signifikan terhadap <i>return</i> saham di semua sektor perusahaan. <i>Inflation (CPI), Money</i>

		<i>Sectorial Study of KSE-100 Index.</i>		<i>Supply (M2), Risk Free Rate</i> berhubungan negatif signifikan terhadap <i>returns</i> diseluruh sektor saham perusahaan.
10.	Pramod Kumar dan Puja (2012)	<i>The impact of Macroeconomic Fundamentals on Stock Prices revisited: An Evidence from Indian Data.</i>	Kuantitatif	Uang Beredar berhubungan positif signifikan terhadap harga saham, inflasi berhubungan negatif signifikan terhadap harga saham. Suku bunga dan nilai tukar tidak berhubungan signifikan terhadap harga saham.

Sumber: Berbagai Jurnal yang Dipublikasikan (2022)

2.3 Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh PDB terhadap *Return* Saham

PDB mengukur pendapatan dan pengeluaran yang terjadi didalam suatu negara. Jika pertumbuhan PDB naik, maka akan berdampak pada dunia investasi di suatu negara. Aktivitas di pasar modal juga akan semakin ramai dengan investor-investor yang ingin berinvestasi di negara tersebut. Pertumbuhan PDB juga ditandai dengan peningkatan kesejahteraan penduduk di negara tersebut, hal itu akan membuat terciptanya daya beli yang tinggi akibat pertumbuhan ekonomi yang positif. Ketika daya beli masyarakat tinggi maka perusahaan akan merespon dengan peningkatan produksi sehingga terjadi penambahan pekerja dan kenaikan laba pada perusahaan. Penambahan pekerja akan mengurangi angka pengangguran sehingga perekonomian bertumbuh, laba yang meningkat cenderung akan membuat harga saham ikut naik karena semakin banyak investor yang

tertarik dengan perusahaan tersebut. Peningkatan harga saham memiliki efek yang positif bagi *return* yang akan diperoleh nantinya, baik itu *dividen* maupun *capital gain*. Hal yang sebaliknya akan terjadi jika pertumbuhan PDB disuatu negara mengalami penurunan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan produk domestik bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sehingga dibentuk hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁ : PDB berpengaruh positif terhadap *return* saham.

2. Pengaruh Inflasi terhadap *Return* Saham

Inflasi terjadi dimana harga-harga mengalami kenaikan, baik harga komoditas konsumen maupun harga komoditas bahan baku produksi. Pada lingkungan produsen dapat meningkatkan biaya produksi dan respon perusahaan dalam menyikapi kenaikan biaya produksi tersebut, ada yang tidak menaikkan harga untuk menjaga permintaan dari konsumen, ada juga yang menaikkan harga pada lingkungan konsumen namun akan menurunkan daya beli masyarakat. Kedua hal tersebut sama-sama memiliki dampak terhadap perputaran persediaan dan kinerja laba perusahaan, jika persediaan tidak berputar maka akan menambah biaya *inventory* perusahaan dan jika laba menurun tentunya harga saham akan mengalami fluktuasi bahkan terjadi penurunan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

H₂ : Inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

3. Pengaruh Suku Bunga terhadap *Return* Saham

Kenaikan dan penurunan suku bunga merupakan kebijakan yang perlu diambil oleh Bank Indonesia dalam merespon keadaan ekonomi yang sedang terjadi, jika inflasi rendah maka suku bunga juga cenderung ikut menurun begitupun sebaliknya. Seperti yang sudah dijelaskan diatas penurunan dan kenaikan inflasi dapat mempengaruhi *return* saham perusahaan. Perusahaan membutuhkan modal yang diperoleh dari hasil meminjam dari bank, suku bunga yang rendah atau tinggi akan memberikan dampak terhadap aliran modal perusahaan tersebut. Jika suku bunga tinggi

maka aliran modal perusahaan akan terganggu sehingga akan berdampak terhadap kegiatan bisnis perusahaan, beban yang perlu dikeluarkan dalam membayar bunga pinjaman juga semakin besar sehingga mengurangi profitabilitas perusahaan. Jika bunga rendah maka aliran modal perusahaan bisa tetap stabil dan kegiatan bisnis bisa semakin berkembang. Suku bunga yang mengalami kenaikan dapat membuat iklim investasi saham cenderung tidak menarik, investor-investor lebih mengalihkan dananya pada investasi keuangan lainnya seperti tabungan dan deposito. Hal-hal yang telah disebutkan diatas akan mengakibatkan pergerakan saham mengalami fluktuasi, jika harga saham turun tingkat *return* yang akan diraih akan menurun juga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

H₃ : Suku bunga berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

4. Pengaruh Nilai Tukar terhadap *Return* Saham

Nilai tukar merupakan rasio perbandingan mata uang domestik dengan mata uang asing, jika mata uang domestik misalnya rupiah menguat terhadap mata uang asing misalnya dollar US maka akan berdampak positif bagi perekonomian Indonesia begitupun sebaliknya. Karena transaksi perdagangan internasional yang sudah disepakati yaitu menggunakan mata uang dollar US, maka rasio nilai tukar akan berdampak pada ekspor - impor suatu negara. Beberapa perusahaan bergantung pada impor ataupun ekspor, ada yang sebagian besar bahan baku perusahaan berasal dari impor sehingga nilai tukar yang menguat atau melemah akan mempengaruhi biaya impor tersebut. Jika rupiah menguat maka biaya impor semakin murah sehingga harga produk dari perusahaan lebih stabil, jika nilai tukar melemah maka pengeluaran biaya semakin mahal sehingga kenaikan biaya tersebut dapat mengakibatkan inflasi dan berdampak buruk terhadap kinerja laba perusahaan. Ada juga perusahaan yang mengimpor barang jadi, sehingga perubahan harga-harga produk yang akan dijual ke konsumen bisa dipengaruhi dengan biaya impor. Ketidakstabilan nilai tukar akan berdampak buruk terhadap perekonomian sampai pada lingkungan

investasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

H₄ : Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

5. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap *Return* Saham

Tingkat pengangguran merupakan presentase dari jumlah penduduk yang masuk kedalam angkatan kerja tetapi masih belum bekerja. Tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan kapasitas ekonomi yang ada belum secara maksimal digerakkan. Seseorang yang menganggur akan memiliki daya beli yang rendah karena tidak memiliki pendapatan. Karena tidak memiliki pendapatan, seseorang tersebut cenderung tidak memiliki keinginan untuk berinvestasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan tingkat pengangguran berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

H₅ : Tingkat pengangguran berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

6. Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap *Return* Saham

Minyak mentah dunia merupakan komoditas internasional yang harga nya ditentukan secara global. Harga minyak dunia sering mengalami fluktuasi tergantung dengan kondisi global khususnya negara tempat minyak itu berasal. Perubahan yang terjadi pada harga minyak dunia akan berdampak pada jumlah uang yang harus dikeluarkan bagi para pengguna minyak tersebut. Misalnya pada lingkungan industri khususnya industri barang konsumen, kegiatan produksi perusahaan bergantung dengan bahan bakar seperti solar, diesel, maupun bensin. Jika harga minyak dunia mentah naik maka bahan bakar tersebut akan mengalami kenaikan, sehingga biaya produksi dan operasional meningkat. berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

H₆ : Harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

7. Pengaruh Uang Beredar terhadap *Return* Saham

Uang adalah alat tukar yang digunakan dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Peredaran uang dimasyarakat diatur dan ditentukan oleh lembaga-lembaga yang berwenang yang sudah ditentukan oleh undang-

undah, contohnya seperti Bank Indonesia dan bank umum lainnya. Kestabilan uang yang beredar perlu dijaga pemerintah agar penawaran dan permintaan yang tercipta tetap seimbang. Jumlah uang yang beredar bisa menjadi sinyal bagi pemerintah untuk menaikkan atau menurunkan suku bunga. Sehingga kemampuan masyarakat ataupun perusahaan dalam memegang uang bisa dipengaruhi dengan hal tersebut. Jika masyarakat dapat memiliki uang dengan mudah maka kemampuan daya beli dan investasi semakin meningkat. Jika perusahaan bisa dengan mudah memiliki uang maka perusahaan dapat bertumbuh seperti melakukan ekspansi ataupun pengembangan jenis produk baru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa uang beredar berpengaruh positif terhadap *return* saham.

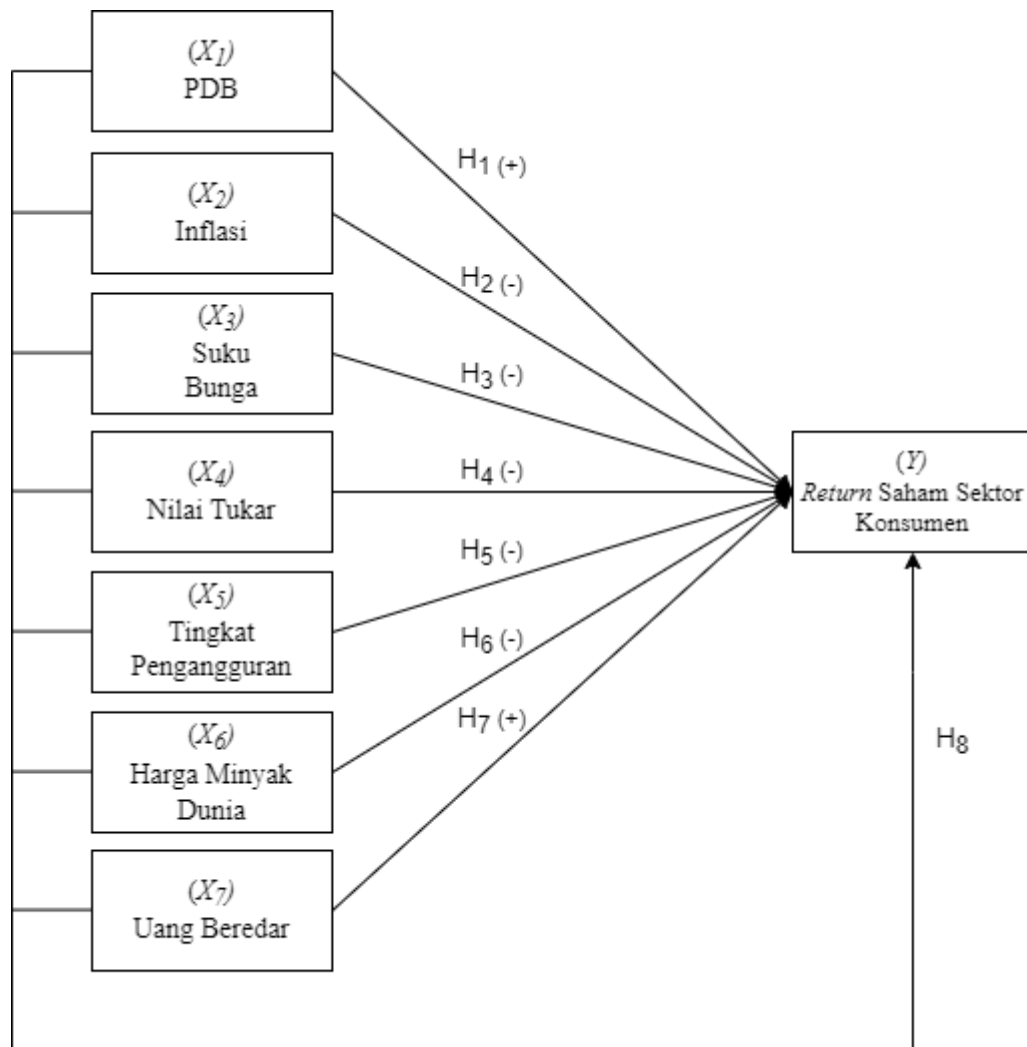
H₇ : Uang beredar berpengaruh positif terhadap *return* saham.

8. Pengaruh PDB, inflasi, suku bunga, nilai tukar, tingkat pengangguran, harga minyak dunia, dan uang beredar terhadap *return* saham perusahaan pada sektor konsumen

Kondisi pasar modal merupakan cerminan dari keadaan ekonomi di suatu negara. Ketika keadaan ekonomi sedang bertumbuh maka aktivitas pasar modal akan diramaikan dengan investor yang ingin berinvestasi, peningkatan jumlah investor akan menggerakkan harga saham untuk bertumbuh juga sehingga akibat dari semua itu akan meningkatkan *return* yang akan diterima oleh investor. Keadaan ekonomi sangat erat kaitannya dengan perubahan data-data makro ekonomi seperti PDB, inflasi, suku bunga nilai tukar, tingkat pengangguran, harga minyak dunia, dan uang beredar. Perubahan data makro ekonomi tersebut sering terjadi bersamaan dalam suatu periode tertentu membuat pergerakan *return* saham akan menunjukkan respon yang berbeda-beda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel makro ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham.

H₈ : PDB, inflasi, suku bunga, nilai tukar, tingkat pengangguran, harga minyak dunia, dan uang beredar secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham sektor konsumen

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

